

Persepsi Guru Terhadap Program Pendidikan Inklusi Madrasah Ibtidaiyah : Studi Kualitatif di MIS Nurul Fadhillah

Rheina Sayla *¹
Farras Fadhilah ²
M.Yasir Ardiansyah ³
Abdul Fattah Nasution ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail: rheinasayla4@gmail.com ¹, fadhilahfarras661@gmail.com ², firmaninuraya931@gmail.com ³,
abdulfattahnasution@uinsu.ac.id ⁴

Abstrak

Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami persepsi guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fadhillah. Pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, sesuai dengan landasan filosofi, hukum, dan pedagogik yang berlaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali persepsi, sikap, serta tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi, serta mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan keberhasilan program tersebut. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara dan observasi langsung kepada guru di sekolah yang menjadi objek studi. Data dikumpulkan secara sistematis dan dianalisis secara tematik untuk mendapatkan gambaran lengkap persepsi dan tantangan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi; sikap positif dan kompetensi yang memadai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan inklusivitas. Namun, masih terdapat kendala seperti kurangnya pelatihan, fasilitas terbatas, serta persepsi negatif masyarakat dan orang tua.

Kata kunci: Persepsi Guru, Pendidikan Inklusi, Tantangan, Strategi

Abstract

This study is motivated by the need to understand teachers' perceptions of the implementation of inclusive education in Indonesia, specifically at MIS Nurul Fadhillah. Inclusive education aims to provide equal learning opportunities for all children, including those with special needs, aligned with philosophical, legal, and pedagogical foundations. The purpose of this research is to explore teachers' perceptions, attitudes, and the challenges they face in implementing inclusive education, as well as to identify strategies for enhancing the program's success. The study employs a qualitative methodology with a case study approach, utilizing interviews and direct observations with teachers at the selected school. Data are collected systematically and analyzed thematically to provide a comprehensive understanding of perceptions and challenges encountered. The findings reveal that teachers' perceptions significantly influence the success of inclusive education; positive attitudes and adequate competence enhance learning quality and inclusiveness. However, challenges such as insufficient training, limited facilities, and negative perceptions from society and parents remain.

Keywords: Teachers' Perceptions, Inclusive Education, Challenges, Strategies

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar dalam lingkungan yang sama dengan anak-anak lainnya. Di Indonesia, program pendidikan inklusi sekolah di sekolah dasar telah diimplementasikan sebagai bagian dari upaya untuk memenuhi hak pendidikan bagi semua anak, sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Meskipun demikian, penerapan pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah persepsi masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dilindungi secara hukum baik secara internasional maupun nasional. Dalam skala internasional perlindungan terhadap pelaksanaan pendidikan sudah tercetuskan pada tahun 1948 dalam deklarasi universal hak asasi

manusia. Begitu pula dalam skala nasional, UUD 1945 pasal 31 menegaskan “Setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan”. Hal ini mengandung arti bahwa tidak ada diskriminasi bagi setiap warga Negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Selanjutnya hak untuk memperoleh pendidikan ini ditindaklanjuti melalui adanya ketentuan tentang wajib belajar yang merupakan suatu program yang perlu diwujudkan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hal ini dipertegas dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Secara legal dapat dilihat bahwa pelaksanaan pendidikan memiliki keinginan yang kuat untuk dapat dilaksanakan secara adil dan menyeluruh tanpa adanya pengelompokan yang berdasarkan kekurangan yang dimilikinya.

Di Indonesia pendidikan inklusif telah mulai dilaksanakan di sekolah tertentu. Hal ini sesuai dengan adanya Surat Edaran Dirjen Dikdasmen no 380/C.66/MN/ 2003 tentang pendirian pendidikan inklusi di tingkat kabupaten/ kota. Meskipun

definsi tentang pendidikan inklusif itu bersifat progresif dan terus berubah, namun tetap diperlukan kejelasan konsep yang terkandung didalamnya, karena banyak orang menganggap bahwa pendidikan inklusif sebagai versi lain dari pendidikan khusus/PLB (special education).

Unesco (2005:13) mendefinisikan pendidikan inklusif bagian program pendidikan untuk semua (education for all), dinyatakan bahwa Inklusi dipandang sebagai proses menangani dan merespon keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, serta mengurangi pengucilan dalam dan dari pendidikan. Hal ini melibatkan perubahan, modifikasi, pendekatan, struktur dan strategi, dengan visi yang sama mencakup semua anak dari rentang usia yang tepat dan dengan keyakinan bahwa itu adalah tanggung jawab semua untuk mendidik anak.

Sarwono menjelaskan bahwa (2010:93) persepsi berasal dari bahasa Latin perceptio; dari percipere, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan alat indera. persepsi terkait dengan alat-alat indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran (Chaplin, 2011:358). Persepsi dapat diartikan cara pandang seseorang terhadap suatu objek dan bagaimana ia mengartikan atau memaknai objek tersebut. persepsi orang tua siswa terhadap pendidikan inklusif akan menjadikan pelaksanaan pendidikan berjalan baik atau tidak baik, mengingat orang tua merupakan stakeholder yang sangat penting dalam pengembangan sekolah.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey dan wawancara deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi secara langsung. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara yang dilakukan bersama peneliti menggunakan pendapat Cholid Narbuko. (Cholid, 2009)

Teknis pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara sistematis atau terstruktur dengan terlebih dahulu peneliti menyusun instrumen pedoman wawancara yang lengkap dan rinci. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa instrumen yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditunjukkan kepada guru. Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti menghubungi dan membuat janji dengan narasumber. Setelah itu peneliti datang lebih awal ke tempat yang sudah disepakati untuk wawancara supaya narasumber tidak menunggu peneliti. Sebelum memulai wawancara, peneliti mengucapkan salam dan terima kasih atas kesediaan narasumber untuk di wawancarai dan peneliti masing-masing memperkenalkan diri terlebih dahulu. Serta peneliti menyampaikan tujuan wawancara kepada narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru terhadap Pendidikan Inklusi

Persepsi Guru terhadap Pendidikan Inklusi Pendidikan inklusi memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka anak-anak yang berkebutuhan khusus, agar dapat belajar di lingkungan pendidikan umum (Pratiwi & Sukartono, 2025). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi sangat mempengaruhi keberhasilan implementasinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Putri & Hamdan (2021), penelitian di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa guru yang berpandangan positif mengenai pendidikan inklusi cenderung memiliki kompetensi lebih dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus. Sikap positif ini memungkinkan guru untuk lebih terbuka terhadap penggunaan media ajar alternatif dan mendukung keberagaman dalam kelas, yang pada akhirnya akan membantu membuat lingkungan belajar yang lebih inklusif. Penelitian lain oleh Pratiwi & Sukartono (2025) juga menekankan pentingnya sikap positif guru terhadap pendidikan inklusi. Mereka menemukan bahwa guru yang memiliki wawasan yang mendalam tentang inklusi lebih siap untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dari siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fajrillah et al., (2018) mengungkapkan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan inklusi masih terbatas. Banyak guru yang merasa kurang siap karena minimnya pemahaman mereka tentang anak berkebutuhan khusus dan kurangnya pengalaman dalam mengajar mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan yang lebih mendalam bagi para guru agar mereka dapat mengembangkan sikap yang positif mengenai pendidikan inklusi dan lebih siap dalam menghadapi tantangan yang ada.

Pendidikan inklusi di Indonesia mengalami banyak tantangan, namun juga membuka banyak peluang. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menangani anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK), dapat diatasi melalui pelatihan berkelanjutan (Wardhani & Tammu, 2022). Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah menjadi masalah, namun dukungan dari pihak sekolah dan komunitas dapat memperbaikinya. Perbedaan kebutuhan siswa ABK juga mempersulit proses pembelajaran, tetapi pendidikan inklusi memberi peluang yang sama bagi semua siswa untuk berkembang. Sikap negatif sebagian guru terhadap inklusi dapat diubah melalui kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah. Terakhir, meskipun kurangnya dukungan sosial dari masyarakat menjadi hambatan, kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan inklusi dapat memperkuat pelaksanaannya.

Peran Guru dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi

Dalam pendidikan inklusi, peran guru sangat penting untuk membangun suasana yang mendukung semua siswa, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Sebagai pengajar utama, guru bertanggung jawab dalam mengelola kelas, merancang proses belajar yang sesuai dengan keperluan setiap siswa, dan memfasilitasi hubungan antara siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kusmaryono (2023), guru memainkan peran utama dalam membangun budaya inklusif dengan cara memahami dan menghargai keberagaman siswa di kelas. Guru yang memiliki sikap positif mengenai pendidikan inklusi akan lebih terbuka untuk menyesuaikan cara mengajar mereka agar bisa memenuhi kebutuhan berbagai jenis siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Atika, 2024; Kusmaryono, 2023).

Menurut penelitian oleh Putri & Hamdan (2021), guru yang memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus dapat lebih efektif dalam mengelola pembelajaran inklusif. Guruguru di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pendidikan inklusi memfasilitasi mereka untuk lebih fleksibel dalam menggunakan berbagai media ajar dan menciptakan pembelajaran yang lebih personal bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajrillah et al., (2018), yang menekankan bahwa peran guru sangat penting dalam menyediakan pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, dengan memahami karakteristik individu mereka. Di banyak sekolah inklusi, seperti yang tercatat

dalam penelitian oleh Erdita & Harsiwi (2024), kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah adalah faktor penting dalam mendukung anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya fokus pada pengajaran di kelas, melainkan juga melibatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua untuk memastikan keberhasilan pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus (Atika, 2024; Erdita & Harsiwi, 2024).

Implikasi Guru terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah

Penelitian mengenai persepsi guru mengenai pendidikan inklusi menunjukkan pentingnya kesiapan guru, pelatihan berkelanjutan, dan peningkatan infrastruktur di sekolah-sekolah inklusi. Sebagai implikasi dari hasil penelitian, pemerintah Indonesia perlu memperkuat kebijakan terkait pendidikan inklusi dengan fokus pada beberapa aspek utama. Pertama, pelatihan guru harus menjadi prioritas utama. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian oleh Kusmaryono (2023), banyak guru yang belum siap secara profesional untuk mengajar siswa yang berkebutuhan khusus karena kurangnya pengetahuan dan pelatihan khusus dalam pendidikan inklusi. Maka dari itu, pemerintah perlu menyediakan program pelatihan yang lebih mendalam bagi guru di sekolah inklusi, sehingga mereka dapat meningkatkan kompetensi yang lebih baik dalam menghadapi beragam kebutuhan siswa, peningkatan fasilitas dan infrastruktur juga menjadi hal yang sangat penting. Penelitian oleh Erdita & Harsiwi (2024) dan Fajrillah et al., (2018) menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan aksesibilitas di sekolah inklusi dapat menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang efektif.

Dengan demikian, kebijakan pendidikan inklusi harus mencakup pembaruan fasilitas di sekolah-sekolah, termasuk perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga disarankan oleh Paramansyah & Ridhaulipasya (2024) yang menekankan pentingnya teknologi dalam mendukung pembelajaran inklusif di era digital.

Seperti yang diungkapkan oleh Erdita & Harsiwi (2024), untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan inklusi, dibutuhkan kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua agar pemerintah memperhatikan hal tersebut. Kebijakan yang mendukung komunikasi yang lebih baik antara pihak sekolah dan keluarga akan membantu menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (Atika, 2024). Peningkatan dukungan kebijakan pada tingkat lokal juga diperlukan. Berdasarkan temuan penelitian oleh Pratiwi & Sukartono (2025), meskipun kebijakan pendidikan inklusi telah diterapkan di berbagai daerah, implementasinya masih sering terkendala oleh kurangnya pemahaman dan pelatihan bagi guru, serta rendahnya dukungan dari pihak sekolah.

Dengan demikian, sangat penting bagi pemerintah daerah untuk memastikan bahwa pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusi berjalan dengan lancar di tingkat lokal, dengan memberikan sumber daya yang memadai untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi di Indonesia, kebijakan pendidikan perlu mencakup pelatihan guru yang lebih intensif, peningkatan fasilitas sekolah, serta pembenahan sistem kolaborasi diharapkan dapat mengatasi hambatan yang ada dalam menciptakan pendidikan yang lebih inklusif.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusi di Indonesia diarahkan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan landasan filosofis, religius, pedagogik, dan hukum yang berlaku. Implementasinya bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan, mengurangi diskriminasi, dan menyesuaikan lingkungan sekolah dengan kebutuhan siswa.

Namun, penerapan pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan seperti persepsi masyarakat, kurangnya pemahaman dan pelatihan guru, serta tersedianya fasilitas yang memadai. Peran guru sangat penting dalam keberhasilan program ini, dan persepsi mereka terhadap efektivitas pendidikan inklusi dipengaruhi oleh kompetensi dan dukungan yang

diterima. Untuk itu, diperlukan kebijakan yang mendukung, pelatihan yang intensif, serta peningkatan fasilitas dan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah agar pendidikan inklusi dapat berjalan sukses dan memberikan manfaat yang optimal bagi semua anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif*, Yogyakarta : Parama Publishing, 2019, 31
- Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif; Mewujudkan Pendidikan untuk Semua*, Yogyakarta:Parama Publishing, 2019, 33
- Irdamurni , *Pendidikan Inklusif ; Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta : Prenada Media, 2019, 23
- Septy Nurfadillah dan kelas 7B PGSD, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak SD*, Sukabumi : CV Jejak, 2021, 7, <http://webadminipusnas.perpusnas.go.id/>
- Septy Nurfadillah dkk, *Pendidikan Inklusi Tingkat SD*, Sukabumi : CV Jejak, 2021, 41, <http://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/>
- Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Kanwa Publisher, 2019, 11